

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan sekolah adalah melakukan tes dalam bentuk ujian atau ulangan, yang dilakukan secara berkala dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan tes dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Azwar, 2000). Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut (Purwanto, 2009).

Selanjutnya, berdasarkan hasil tes akan diperoleh informasi balikan (*feedback*) mengenai seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa diharapkan menjawab soal tes dengan jujur. Kejujuran siswa dalam menjawab soal tes merupakan salah satu kondisi yang diperlukan agar diperoleh hasil tes yang akurat sesuai dengan kapasitas kemampuan siswa (Azwar, 2000).

Jujur merupakan kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi (Suparman, 2011). Seseorang yang jujur secara akademis tidak melakukan tindakan plagiarisme, yang berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnya (Koellhoffer, 2009). Sebaliknya,

ketidakjujuran akademik terlihat melalui tindakan atau perilaku seseorang yang meminjam dan menyalin tugas dari orang lain, menyalin jawaban pada saat ujian, dan memperoleh tugas atau soal ujian dari semester sebelumnya. Perilaku yang dapat dilakukan adalah dengan cara menuliskan jawaban ujian pada bagian tubuh yaitu pada kaki atau tangan, pakaian, kertas, dinding, meja atau kursi, serta menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban dengan teman lain, yang bertujuan untuk memajukan diri pada ujian (Koss, 2011).

Bentuk perilaku moral yang tidak jujur dalam menjawab tes/ujian disebut dengan menyontek (Peters, 1981). Menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes (Hartanto, 2009). Cara menjawab soal tes dengan menyontek sangat menyesatkan karena apabila peserta tes tidak menjawab soal secara jujur maka soal tes atau tugas yang diberikan tidak akan mengukur kemampuan peserta tes sebab kinerja dalam menjawab soal tes bukan berdasarkan kemampuannya sendiri (Ormrod, 2008).

Seseorang dapat dikatakan berperilaku menyontek ketika seseorang menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian melalui cara-cara tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian (McCabe dan Trevino, 2001). Sikap siswa dalam menyontek tampak dari perilaku yang berlomba-lomba untuk menempati tempat duduk tertentu, menggunakan peluang ketika pengawas

lengah, membuat catatan di kertas kecil berisi salinan pelajaran, rumus di tangan, mencuri jawaban teman, serta bekerjasama dengan teman dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu (Irawati, 2008).

Perilaku tidak jujur dalam tes/ujian tidak hanya berdampak pada informasi balikan (*feedback*) yang tidak akurat terhadap siswa itu sendiri, tapi juga memiliki banyak dampak negatif yang lain. Menyontek yang telah menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi siswa itu sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Banyaknya kelompok siswa yang menyontek menyebabkan siswa berpikir bahwa menyontek adalah tindakan yang wajar dilakukan demi mencapai hasil yang diinginkan. Siswa yang terbiasa menyontek akan menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan hanya pada kemampuan diri sendiri (Sutrisno, dalam Haryono, 2001). Siswa yang terbiasa menyontek di sekolah kelak memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung nantinya (Alhadza, 1998).

Pada kenyataannya, perilaku menyontek masih marak dilakukan di sekolah-sekolah. Hurlock (1999) menyatakan bahwa siswa di kelas menengah banyak melakukan kegiatan menyontek ketika mengerjakan tes ataupun mengerjakan tugas. Hasil pooling via twitter yang dilakukan oleh Glenn Ardi (2016) terhadap 442 orang responden dengan latar belakang pendidikan menengah atas dari berbagai sekolah yang berbeda, memperoleh hasil bahwa sebanyak 77% responden menyatakan jika masih terdapat kecurangan dalam Ujian Nasional di sekolah, dan 57,04% diantaranya dalam bentuk siswa yang saling menyontek.

Oleh karena itu, dapat dibayangkan jika dari ke 442 siswa yang berpartisipasi dalam pooling tersebut berasal dari sekolah-sekolah berbeda yang tersebar di seluruh Indonesia, maka perilaku menyontek menjadi fenomena yang umum didapati di sekolah-sekolah.

Menurut riset yang pernah dilakukan oleh Hamdani (2014), menyontek biasanya mulai dilakukan saat duduk di kelas 3 SD, di mana pelajaran sekolah mulai dirasa berat. Kegiatan menyontek menggunakan metode yang sederhana, hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, dan mudah untuk diketahui oleh guru/pengawas. Setelah duduk di bangku SMP, SMA, dan seterusnya, pola menyontek berkembang menjadi lebih rumit dan mulai sulit untuk dideteksi oleh guru/pengawas. Frekuensi menyontek tertinggi berada dalam jenjang pendidikan tingkat SMA dan Perguruan Tinggi, berkaitan dengan semakin banyaknya dan rumitnya materi pelajaran yang harus dikuasai, dan tingginya standar kelulusan yang digunakan.

Perilaku menyontek telah menjadi permasalahan umum di dunia pendidikan. Menyontek bahkan telah menjadi permasalahan serius di beberapa perguruan tinggi (McCabe & Trevino, 2001). Tidak terkecuali di lingkungan siswa kelas 2 SMA Negeri 4 Muaro Jambi, perilaku menyontek menjadi suatu fenomena yang umum dilakukan oleh para siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas X, sebagian besar siswa menyontek saat ujian. Ketika guru lengah, para siswa terlihat memanggil temannya dengan berbisik-bisik dan meminta jawaban soal ujian. Sebagian siswa kedapatan menyembunyikan buku teks, membawa

catatan kecil, dan menggunakan telepon genggam untuk bertukar jawaban dengan temannya. Hampir keseluruhan siswa menunda-nunda mengerjakan soal sampai diakhir waktu, dan membuat gaduh untuk mengalihkan perhatian guru sehingga temannya dapat menyontek dan mengganti jawaban soal tepat sebelum dikumpulkan. Hanya terdapat sedikit siswa yang benar-benar jujur dan tidak terpengaruh dengan perilaku menyontek teman-temannya dalam mengerjakan soal ujian, yakni sekitar 5 orang anak dari keseluruhan siswa (27 orang) dalam satu kelas. Perilaku siswa yang saling menyontek tersebut menyulitkan guru untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa yang sebenarnya terhadap suatu pelajaran. Dengan demikian, ujian yang dilakukan terhadap siswa tidak tepat mengenai sasaran, karena tidak dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Juni 2017 pada hari terakhir pelaksanaan ujian kenaikan kelas memperoleh data yang sama dengan laporan guru. Para siswa terlihat lebih sering mengamati guru pengawas dari pada mencurahkan perhatian pada lembar tugas yang harus dikerjakan. Sebagian besar siswa lebih banyak melamun dan berdiam diri dari pada mengerjakan soal. Saat guru lengah, sebagian siswa terlihat memanggil temannya dan memberi kode untuk jawaban soal ujian nomor tertentu. Sebagian siswa menyalin jawaban temannya dan sebagian siswa terlihat sekedar bertanya, terkesan untuk mencocokkan jawaban dirinya dengan temannya. Di akhir waktu, sebagian siswa

mengerubuti guru pengawas dan meminta untuk diperiksa kelengkapan jawaban yang telah dibuat, dan sebagian temannya yang lain menyalin jawaban temannya dengan cepat. Nampaknya ujian pada bulan puasa (ramadhan) tidak memiliki pengaruh yang positif bagi siswa agar berperilaku lebih jujur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan tersebut diketahui bahwa pada saat ujian para siswa melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam bidang akademik, yakni menyontek. Perilaku menyontek siswa tersebut diantaranya tampak dalam perilaku menyalin tugas orang lain, memanfaatkan peluang ketika guru lengah, menggunakan catatan dan alat komunikasi yang tidak sah, dan bekerjasama dengan teman. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa telah berada dalam taraf mengkhawatirkan, karena telah terbiasa menyontek setiap ada ujian di sekolah. Kebiasaan menyontek dapat terus berlanjut ketika mereka menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun ketika memasuki dunia kerja (Smith & Davis, 2003). Dengan demikian siswa kelak ketika dewasa dan berbaaur dalam lingkungan masyarakat akan hidup dengan memiliki dan mengembangkan nilai moral yang buruk.

Perilaku tidak jujur merupakan salah satu gejala moral siswa yang buruk. Sekolah pada satu sisi, memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan moral dan karakter yang baik terhadap siswa didik sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 2 mengenai dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional yang berbunyi : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian perilaku menyontek siswa yang terjadi di SMA N 4 Muaro Jambi perlu segera diberikan intervensi agar tidak menjadi kebiasaan buruk yang terus dilakukan siswa kelak ketika menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun ketika mereka memasuki dunia kerja kelak.

Secara umum, terdapat beberapa pendorong perilaku menyontek diantara para siswa, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi taraf efikasi diri yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokastinasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi tekanan teman sebaya, tekanan orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap pelaku menyontek (Hartanto, 2012).

Hasil wawancara terhadap kelompok siswa memperoleh kesimpulan bahwa para siswa terbiasa untuk mempersiapkan contekan di kertas kecil, melihat buku teks/LKS, dan saling bertanya jawaban dengan teman saat ujian. Siswa merasa tidak yakin bisa menjawab dengan benar dan takut mendapat nilai yang jelek. Siswa yang menjawab berbeda dengan temannya menjadi ragu-ragu untuk memilih apakah tetap menjawab sendiri atau mengikuti jawaban teman, khawatir jika ternyata jawaban yang dipilihnya salah dan jawaban temannya yang benar.

Siswa memilih untuk melewatkan soal yang sulit dan menunggu sampai teman yang lebih pintar selesai mengerjakan soal tersebut agar dapat menyontek dengan menyalin jawaban.

Berikut ungkapan salah satu siswa :

*“Sayo kalu idak menyontek itu rasonyo ado yang kurang, raso dak yakin kalu jawaban sayo benar. Jadi paling idak, tanyo-tanyo lah dengan kawan, samo apo idak jawaban kami. Kalu idak samo, sayo pikir-pikir lagi nak pake jawaban sayo apo nak ngikut kawan. Seringnya ngikut jawaban kawan bae, rasonyo lebih yakin kalu jawabannyo benar. Kalu salah pun, kami salah samo-samo. Jadi dak apo, kalu pun dapat nilai buruk, paling kami ketawo-ketawo bae. Lain kalu kami dak menyontek, kagek nilai kami buruk dewek, malu kami diejek kawan. Gek kawan nyalah-nyalahi pula, “makonyo betanyo dengan kami, biar nilai kamu bagus juga,” cak it gek kato kawan.”*

Seorang siswa lainnya memberikan ungkapan sebagai berikut :

*“Sayo menyontek, kadang-kadang bae. Sudah belajar jauh-jauh hari, takut lupu dengan rumus, takut hilang semua yang dihapalin. Jadi bawa sontekan buat siap-siap. Buat catatan di kertas kecil, dilipat-lipat simpan dalam lipatan dasi. Tapi yo jarang juga sontekan kepake, kami sering masih ingat lah pelajaran yang di hapal, cuma buat siap-siap bae. Kalu pas soalnya keluar, alhamdulillah. Kalu soalnya lain, terus sayo dak pacak buat, sayo betanyo dengan kawan, minta jawaban dio. Ado lah kawan ngajak kongsian, bagi-bagi jawaban, kami ngerjain soal separo, dio separo. Tapi kami dak nak, gek jawaban kami pula banyak betul, klu jawaban dio banyak salah, rugi lah kami.”*

Faktor eksternal perilaku menyontek yang diungkapkan siswa diantaranya dikarenakan sebagian guru bersikap lebih longgar. Guru mengetahui perilaku menyontek siswa namun membiarkan saja. Ada guru yang menegur perilaku menyontek siswa, namun tidak memberikan hukuman yang lebih jauh. Ada juga guru yang memberikan sanksi dengan mengurangi nilai siswa yang menyontek, namun siswa tidak keberatan karena teman-teman yang lain juga memperoleh hukuman yang sama.



Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku menyontek seperti memperketat pengawasan, meningkatkan sanksi atau hukuman, ataupun melakukan kontrol kelompok. Namun demikian, upaya-upaya tersebut tidak memberikan dampak pengurangan perilaku menyontek secara menetap (Alberto & Troutman, 1990). Hasil wawancara terhadap pihak sekolah memperoleh kesimpulan bahwa pihak sekolah telah berusaha untuk memperketat pengawasan dan memberikan sanksi pengurangan nilai terhadap siswa yang kedapatan menyontek. Namun upaya tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam mengubah perilaku menyontek siswa. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru, dalam setiap kelas hanya bisa diawasi oleh seorang guru pengawas sehingga ketika terdapat siswa yang mengalihkan perhatian guru, siswa yang lain tetap dapat menyontek. Pengurangan nilai juga sulit untuk membuat efek jera, karena banyaknya siswa yang menyontek. Bagi siswa tidak masalah nilainya dikurangi karena teman-temannya yang lain juga mendapatkan hukuman yang sama. Pendekatan yang lebih personal yang pernah dilakukan guru BK adalah memberikan nasehat mengenai dampak menyontek kepada beberapa siswa pelaku menyontek yang menonjol, namun juga belum memperlihatkan hasil yang konsisten. Sementara itu cara-cara penanggulangan yang melibatkan aspek internal siswa belum pernah dilakukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil asesmen terhadap guru dan siswa yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa siswa berperilaku menyontek didorong oleh rasa ragu-ragu dan tidak yakin mampu menjawab soal dengan baik, kurang percaya diri dan

mebutuhkan penguatan dari temannya jika ia sudah benar dalam menjawab soal, mudah menyerah dengan berdiam diri dan melamun, dan kurang berusaha dengan lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat (guru pengawas lengah) untuk menyontek. Karakteristik tersebut mengindikasikan efikasi diri akademik siswa yang rendah, berlawanan dengan karakteristik siswa dengan efikasi diri akademik tinggi yang lebih percaya diri mengenai kemampuan mereka dalam meraih tujuan-tujuan belajar dan bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan pelajaran (Pajares, dalam Anderman & Murdock, 2007).

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga ia akan cenderung menolak perilaku menyontek (Pajares, dalam Anderman & Murdock, 2007). Siswa tersebut akan tekun dengan usahanya meskipun terdapat tantangan dan rintangan yang tak terhingga (Bandura, 1998), lebih memilih untuk mengerjakan soal ujian paling sulit sekalipun dengan usahanya sendiri dan tidak mudah tergoda untuk meminta bantuan dari orang lain atau menggunakan cara-cara yang dilarang oleh sekolah. Sebaliknya siswa dengan efikasi diri akademik yang lemah dapat dengan mudah digoyahkan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi tugas sekolah. Semakin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi, semakin lemah keyakinan yang dirasakannya untuk menyelesaikan soal ujian. Siswa tersebut mudah tergoda untuk meminta bantuan kepada teman atau menggunakan cara-cara lain yang tidak sesuai, sehingga dapat dikatakan jika keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi

munculnya intensi perilaku menyontek siswa (Murdock, Hale dan Weber, dalam Anderman dan Murdock, 2007).

Hasil-hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif diantara efikasi diri dengan perilaku menyontek (Shara, 2016); (Purwanto, 2015); (Hidayat & Rozali, 2015). Semakin rendah taraf efikasi akademik siswa, semakin tinggi perilaku menyontek. Sebaliknya, semakin tinggi taraf efikasi diri akademik, semakin rendah perilaku menyontek siswa. Hal ini berarti bahwa taraf efikasi diri akademik siswa berkaitan dengan permasalahan perilaku menyontek di kalangan siswa. Hasil penelitian mengenai pelatihan efikasi diri menunjukkan bahwa pemberian pelatihan efikasi diri efektif dalam mengatasi permasalahan akademik siswa yang berkaitan dengan faktor internal individu seperti stres (Rohmah, 2007) dan kecemasan (Nurlaila, 2011).

Di sisi lain, efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan permasalahan akademik siswa yakni menyontek (Hartanto, 2009). Oleh karena itu pemberian pelatihan efikasi diri akademik terhadap siswa dipandang perlu diberikan untuk mengatasi perilaku menyontek di sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh pelatihan efikasi diri akademik terhadap penurunan perilaku menyontek siswa. Melalui pelatihan efikasi diri akademik, diharapkan level keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya meningkat, berusaha dengan lebih giat dan gigih, tidak mudah menyerah dan putus asa, dan yakin usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil ujian yang maksimal, sehingga tidak menggantungkan hasil nilai ujian melalui jalan pintas

berupa contekan maupun meminta bantuan teman-teman.

Efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya (Baron & Byrne, 2006). Efikasi diri sangat penting bagi siswa untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik (Park dan Kim, 2006). Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Bandura dalam Alwisol, 2009). Dalam jangka panjang diharapkan pelatihan efikasi diri akademik dapat membuat siswa berhasil mencapai cita-cita yang diinginkan dengan cara yang jujur melalui usaha keras dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.

Pelatihan efikasi diri akademik dapat diberikan melalui melalui satu atau lebih dari kombinasi sumber-sumber informasi utama yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis dan emosional (Bandura, 1998). Anderman & Murdock (2007) menyatakan bahwa sumber-sumber efikasi diri tersebut berkaitan dengan perilaku menyontek siswa di sekolah. Sebagai contoh, siswa akan lebih sering menyontek ketika memiliki tanda-tanda fisiologis dari efikasi diri akademik yang rendah seperti takut gagal, cemas terhadap ujian, dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap performa mereka. Melalui pelatihan efikasi diri akademik, diharapkan siswa mampu memahami, mengidentifikasi, dan meningkatkan aspek-aspek efikasi diri

akademik yang dibutuhkan agar mampu mencapai hasil belajar yang maksimal melalui keyakinan dan upaya sendiri, dan tidak menggantungkan hasil belajar melalui cara-cara pintas yang tidak jujur seperti menyontek. Dengan demikian, diharapkan pemberian pelatihan efikasi diri akademik yang diberikan dapat menurunkan perilaku menyontek siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yaitu adakah pengaruh pelatihan efikasi diri akademik dalam menurunkan perilaku menyontek siswa saat ujian.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan efikasi diri akademik terhadap siswa dalam menurunkan perilaku menyontek saat ujian, dan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengaruh pelatihan efikasi diri akademik terhadap perilaku menyontek siswa pada saat ujian/tes.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk siswa agar siswa mampu menggunakan teknik-teknik pelatihan efikasi diri akademik untuk menurunkan perilaku menyontek saat ujian/tes.

### C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pemberian pelatihan efikasi diri akademik untuk menurunkan perilaku menyontek termasuk baru. Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji hubungan diantara efikasi diri terhadap perilaku menyontek sebagai berikut :

1. Penelitian Agus Purwanto (2015) mengenai pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas lima Sekolah Dasar Negeri se-Gugus II kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dengan jumlah 157 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan perilaku menyontek siswa kelas 5 SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015, terlihat dari nilai koefisien beta yang negatif sebesar -0,216 dan nilai sig = 0,007 < taraf kesalahan 5%=0,05.
2. Penelitian Hidayat dan Rozali (2015) mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek saat ujian pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Penelitian bersifat kuantitatif non eksperimental. Dengan jumlah sampel sebesar 153 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified sampling*, dengan alat ukur efikasi diri akademik (22 valid) dan perilaku menyontek (27 valid) dalam bentuk skala likert. Koefisien

reliabilitas ( $\alpha$ ) 0.935 untuk efikasi diri dan ( $\alpha$ ) 0.928 untuk perilaku menyontek. Hasil nilai sig 0.000 ( $p < 0.05$ ) dengan korelasi sebesar -0.434, artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan perilaku menyontek saat ujian pada Mahasiswa UEU.

3. Penelitian Siti Shara tahun 2016 yang mengkaji hubungan *self-efficacy* dan perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas psikologi Universitas X. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri akademik dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek (*cheating*). Sampel penelitian berjumlah 100 responden, yakni mahasiswa laki-laki dan perempuan fakultas psikologi universitas X dengan usia 18-23 tahun. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* yang digunakan untuk menguji hubungan efikasi diri akademik dan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai koefisien sebesar -0,198 dengan hasil signifikansi 0,024 ( $p < 0,5$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X.
4. Penelitian Dodi Hartanto terhadap siswa SMP (2009) memperoleh kesimpulan bahwa penggunaan REBT efektif untuk mereduksi masalah menyontek siswa yang disebabkan oleh rasa diperlakukan tidak adil oleh guru (tidak mendapat perhatian), menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting, berpikir

perilaku menyontek tidak akan diketahui, merasa cemas saat ujian, merasa takut dijahui oleh teman-teman, serta ketidakyakinan dengan jawaban (mengganti jawaban berulang kali). Penelitian menggunakan quasi experiment dengan desain the *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik analisis parametrik.

5. Penelitian yang dilakukan Latifah Eka Putri (2017) mengenai efektivitas konseling behavioral dengan teknik *operant conditioning* untuk mengurangi perilaku menyontek siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 memperoleh kesimpulan bahwa pemberian konseling behavioral dengan teknik *operant conditioning* efektif untuk mengurangi perilaku menyontek siswa. Penelitian menggunakan *pre-test* dan *post-test control group design*, analisis data menggunakan *independent t-test sample* dengan skor rata-rata sebesar ( $18,8750 \geq 15,7083$ ), hasil pengujian hipotesis  $t_{hitung} = -9,461 < t_{tabel} = 2,012$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian berkaitan tentang “Pelatihan efikasi diri akademik untuk menurunkan perilaku menyontek siswa”. Ada beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada (1) karakteristik sampel yang digunakan yaitu siswa kelas XI IPS SMA N 4 Muaro Jambi; (2) alat ukur yang digunakan; (3) tempat penelitian dengan karakteristik yang berbeda.